

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Tradisi

Tradisi adalah adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih lestari di dalam masyarakat hingga saat ini dan terus diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses ekulturasi dan sosialisasi.<sup>1</sup>

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang mencakup adat, norma, nilai-nilai, dan aturan yang diciptakan oleh nenek moyang dan diturunkan kepada generasi berikutnya. Tradisi menurut Hasan Hanafi adalah sebuah warisan di masa lalu yang melekat kepada kita dan budaya kita di masa sekarang. Hasan Hanafi membagi tradisi menjadi dua jenis. *Pertama*, tradisi dapat berbentuk tulisan yaitu berupa buku-buku. *Kedua*, tradisi dapat berupa konsep, pemikiran atau ide yang masih ada dan digunakan di tengah-tengah realita masa kini.

Menurut Piotr Sztompka bahwa tradisi merupakan segala sesuatu meliputi (adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, ajaran dan sebagainya) yang telah berlangsung secara turun temurun dari masa lalu kemasa kini dan masih melekat dalam kehidupan. Meskipun demikian dalam perjalanannya tradisi tersebut tidak murni artinya telah mengalami perubahan dari masa kemasa, karena tidak semua tradisi membawa kemajuan kadang tradisi tertentu membawa kemunduran. Misalnya tradisi yang sifatnya memaksa dan mengikat.<sup>2</sup>

Secara teoritis Koentjaraningrat melihat budaya sebagai tradition: seluruh kepercayaan, anggapan, dan tingkah laku yang diwariskan serta

---

<sup>1</sup>Haris Priyatna, *Kamus Sosiologi: Deskriptif dan Mudah di Pahami* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 165.

<sup>2</sup>Anna Rahma Syam, dkk., "Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone", *Jurnal Diskursus Islam* 4, no. 2 (2016): 250.

diteruskan dari generasi ke generasi yang memberikan kepada masyarakat sebuah norma untuk digunakan dalam menjawab tantangan perkembangan zaman. Tradisi bersifat dinamis apabila tidak bisa menjawab tantangan zaman dan akan berubah secara langsung atau tidak dengan sendirinya.

Dalam sebuah tradisi tidak akan terlepas dengan yang namanya ritual. Ritual merupakan komponen yang sangat penting bagi masyarakat untuk terus melestarikan tradisi nenek moyangnya. Tradisi yang merupakan warisan leluhur yang telah berumur ratusan tahun sampai kini masih terjaga nyaris utuh, kemungkinan ada perubahan kecil pada cara pelaksanaa upacara, untuk menyesuaikan diri pada keadaan dan demi alasan praktis, tetapi makna dan tujuannya sama. Ritual tradisional diadakan untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik untuk pribadi seseorang atau sekelompok orang seperti keluarga, penduduk desa, penduduk negeri dan sebagainya. Dan keselamatan dan berkah untuk suatu tempat, semisal rumah, rumah peribadatan, desa, negeri dan sebagainya.<sup>3</sup>

## 2. Kepercayaan terhadap *Rebo Wekasan*

### 1) *Rebo Wekasan* dalam Pandangan Masyarakat Jawa

Masyarakat jawa dikenal sebagai masyarakat yang kental dengan ritua-ritual atau berdasarkan tradisi suatu komunitas tertentu, sebagai salah satu ciri masyarakat jawa yaitu melestarikan budaya nenek moyangnya. Terlepas dari ciri masyarakat jawa, masyarakat jawa juga sangat mendambakan hubungan dinamis antara manusia, alam dan Tuhan.<sup>4</sup>

Tradisi *Rebo Wekasan* merupakan sebuah ritual tahunan yang membudaya ditengah-

---

<sup>3</sup>Mohammad, "Agama dan Tradisi Lokal":115.

<sup>4</sup>Sri Wintala Achmad, *Sejarah Agama Jawa: Menelusuri Kejawen sebagai Subkultur Agama Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2019), 209.

tengah masyarakat Jawa dan dilakukan secara turun-temurun sehingga membuat masyarakat tidak bisa lepas dengan tradisi. *Rebo Wekasan* adalah salah satu dari tradisi masyarakat Jawa yang memiliki arti Rabu terakhir, hari Rabu terakhir di Bulan Shofar.<sup>5</sup> Istilah *Rebo Wekasan* berasal dari bahasa Jawa, *Rebo* yang artinya hari Rabu dan *Wekasan* berarti terakhir. Sedangkan Bulan Shofar merupakan bulan kedua dalam penanggalan hijriyah Islam. Masyarakat Jahiliyah kuno menyebut Bulan Shofar dengan sebutan *Tasa'um* yang berarti kesialan, bulan yang dipercayai apabila Tuhan akan menurunkan banyak balak.<sup>6</sup>

*Rebo Wekasan* dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelakan suatu proses penting pada hari Rabu terakhir di Bulan Shofar, yang kemudian dilakukannya berbagai ritual. Ritual yang dilaksanakan pada hari *Rebo Wekasan* sebagai bentuk mendekati diri kepada Tuhan dan sekaligus memohon kepada Tuhan tercipta suatu kehidupan yang sejahtera, aman dan tenteram serta agar dijauhkan dari segala bencana.

Bentuk ritual dari *Rebo Wekasan* setidaknya terdapat empat amalan, yaitu:

a) Shalat tolak bala'

Dalam "*Majmu' Kitab Primbon Sembahyang*" karya Ahmad menjelaskan mengenai anjuran kepada umat Islam untuk shalat dan berdo'a meminta agar dihindarkan dari berbagai macam bala'. adapun niat shalat tolak bala' sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Mohammad, "Agama dan Tradisi Lokal": 117.

<sup>6</sup>A. Muabrok Yasin, "<https://tebuireng.online/malapetaka-rabu-wekasan>" diakses pada tanggal 10 Maret 2020.

أَصَلِّى سُنَّةً لِيَوْمِ الْآخِرِ مِنْ شَهْرِ الصَّغْرِ لِدَفْعِ  
الْبَلَاءِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Tata cara pelaksanaannya yaitu dengan shalat 4 rakaat, dimana dalam setiap rakaat membaca surat al-Fatihah dan Surat Al-Kautsar 17 kali, Al-Ikhlash 5 kali, Al-Falaq dan An-Nas 1 kali. Kemudian setelah salam membaca do'a khusus yang dibaca sebanyak 3 kali. Pelaksanaan Shalat tolak bala' dilakukan pada pagi hari setelah shalat shubuh atau waktu dhuha.<sup>7</sup>

b) Do'a

اللهم يا شديد المحال يا عزيز يا من ذلت لعزيتك  
جميع خلقك اكفني من شر جميع خلقك يا  
محسن يا مجمل يا متفضل يا منعم يا مكرم يا من  
لا اله الا انت ارحمني برحمتك يا أرحم الراحمين.  
اللهم بسن الحسن وأخيه وجده وایيه وامه وبنیه  
اكفني شر هذا اليوم وشر ما فيه يا كفي المهمات  
ويا دافع البليات فسيكفيهم الله ونعم الوكيل ولا  
حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم.  
اللهم أعصمنا من جهد البلاء ودرك الشقاء وسوء  
القضاء وشماتة الأعداء وموت الفجأة ومن شر  
السام والبرسام والحمى والبراص والجذام والأسقام  
ومن جميع الأمراض برحمتك يا أرحم الرحمين.  
وصلی علی سیدنا مُحَمَّدٍ وعلی آلِهِ وصحبِهِ وسلم.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Ahmad, *Majmu' Kitab Primbon Sembahyang* (Semarang: Pustaka Alawiyah, 1931), 118

<sup>8</sup>Ulin Nuha Mahali, *Amalan Sholat Rebo Wekasan: Versi Blokagung* (Banyuwangi: Bilik Buku, 2016),

## c) Minum air azimat/jimat

Air azimat merupakan air yang telah dibacakan do'a khusus yang nantinya dibagikan dan diminum oleh masyarakat dan diyakini mampu menangkal balak yang datang. Dalam "*Majmu' Kitab Primbon Sembahyang*" karya Ahmad menjelaskan mengenai anjuran untuk menulis azzimat dan ditulis secara melingkar. Adapun ayat yang digunakan untuk azimat yaitu sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ  
 رَّحِيمٍ // سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي  
 الْمُحْسِنِينَ // سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي  
 الْمُحْسِنِينَ // سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَ هَارُونَ إِنَّا كَذَلِكَ  
 نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ // سَلَامٌ عَلَى آيَا سَيْنَ إِنَّا كَذَلِكَ  
 نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ // سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوا  
 حَا لِدِينٍ // سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ  
 سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ<sup>9</sup>

d) Selamatan, sedekah, silaturrahim dan berbuat baik kepada sesama.<sup>10</sup>

Tradisi Rebo Wekasan pada mulanya berawal dari anjuran Syeikh Ahmad bin Umar Ad-Dairobi dalam kitab "*Fathul Malik Al-Majid Al-Mu-Allaf Li Naf'il 'Abid Wa Qam'i Kulli Jabbar 'Anid*", yang disebut dengan "*Mujarrabat ad-Dairobi*".<sup>11</sup> Pemahaman lain mengenai *Rebo Wekasan* berasal dari Islam

<https://books.google.co.id/books?id=EyOrDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=rebo+wekasan&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjueuyX2NXrAhVWfX0KHRJwBdAQ6wEwAHoECAEQAw#v=onepage&q=rebo%20wekasan&f=false>

<sup>9</sup> Ahmad, *Majmu' Kitab Primbon Sembahyang*, 118

<sup>10</sup> Mohammad, "Agama dan Tradisi Lokal": 117.

<sup>11</sup> A. Muabrok Yasin, "https://tebuireng.online/malapetaka-rabu-wekasan" diakses pada tanggal 10 Maret 2020.

klasik, dalam kitab “*kanzun Najah wa-suraar fi fadail al-azmina wasy-syuraar*”, karya syekh abdul hamid al-Quds. Di kutip dari jurnal ilmiah Agama dan tradisi lokal oleh Dzofir.

Di dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa salah seorang *waliyullah* yang telah mencapai maqam *kasyaf* (memiliki kemampuan melihat hal-hal yang gaib) dalam kitab tersebut menyebutkan bahwa dalam setiap tahun Allah menurunkan malapetaka dan bencana sebanyak 320.000 macam dalam satu malam, yang bertepatan paada malam rabu terakhir di Bulan Shofar.<sup>12</sup>

## 2) *Rebo Wekasan* dalam Pandangan Islam

Dalam “*Majmu’ Kitab Primbon Sembahyang*” karya Ahmad menjelaskan mengenai diturunkannya mala petaka dengan jumlah 320.000 di setiap tahun pada Hari Rabu terakhir Bulan Shafar.<sup>13</sup>

Terdapat beberapa sudut pandang Islam dalam meninjau *Rebo Wekasan*.

*Pertama*, rekomendasi sebagian ulama sufi (*waliyullah*) tersebut didasari pada ilham. Ilham adalah bisikan hati yang datangnya dari Allah (semacam “inspirasi” bagi masyarakat umum). Menurut mayoritas ulama Ushul Fiqh, ilham tidak dapat menjadi dasar hukum. Ilham tidak bisa melahirkan hukum wajib, sunnah, makruh, mubah, atau haram.

*Kedua*, ilham yang diterima paara ulama tersebut tidak dalam rangka menghukumi melainkan hanya informasi dari “alam ghaib”. Jadi anjuran beliau-beliau tidak mengikat karena tidak berkaitan dengan hukum syariat.

*Ketiga*, ilham yang diterima seorang wali tidak boleh diamalkan oleh orang lain (apa lagi

<sup>12</sup> Mohammad, “Agama dan Tradisi Lokal”: 117.

<sup>13</sup> Ahmad, *Majmu’ Kitab Primbon Sembahyang* (Semarang: Pustaka Alawiyah, 1931), 118

orang awam) sebelum dicocokkan dengan al-Qur'an dan Hadits, maka ilham tersebut harus ditinggalkan.

Memang ada hadits dha'if yang menerangkan tentang rabu terakhir di bulan shafar, yaitu:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ:  
 آخِرُ أَرْبَعَاءَ فِي الشَّهْرِ يَوْمٌ نَحْسٌ مُسْتَمِرٌّ. رواه وكيع في  
 الغرر، وابن مردويه في التفسير، والخطيب ...  
 البغدادي

Artinya: “ Dari Ibn Abbas ra, Nabi Saw bersabda: “Rabu terakhir dalam sebulan adalah hari terjadinya naas yang terus-menerus.” HR. Waki’ dalam al-Ghurar, Ibn Marwadah dalam at-Tafsir, dan al-Khatib al-Baghdadi. (dikutip dari Al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi, al-Jami’ al-Shaghir, juz 1, hal. 4. Dan al-Hafidz Ahmad bin al-Shiddiq al-Ghumari, al-Mudawi li-‘Ilal al-Jami’ al-Shaghir wa Syarhai al-Munawi, juz 1, hal. 23).<sup>14</sup>

### 3. Agama dan Budaya

#### 1) Agama

Dilihat dari segi bahasa, kata agama menurut Harun Nasution juga dikenal dengan kata *din* yang berasal dari bahasa Arab serta juga dikenal dengan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Harun Nasution berasumsi bahwa agama berasal dari bahasa sanskrit, Harun juga menyatakan jika agama tersusun dari dua kata yaitu kata “a” memiliki arti tidak dan “gam” berarti pergi. Sehingga agama memiliki arti tidak pergi, tetap

<sup>14</sup> [Http://serambimata.com/2016/11/30/asal-usul-dan-hukum-tradisi-rabu-wekasan-dalam-pandangan-islam/](http://serambimata.com/2016/11/30/asal-usul-dan-hukum-tradisi-rabu-wekasan-dalam-pandangan-islam/) diakses pada tanggal 10 Maret 2020

di tempat, dan diwariskan secara turun-temurun.<sup>15</sup>

Agama bagi Geertz merupakan sebagai nilai-nilai budaya, dimana nilai-nilai tersebut berada dalam suatu kumpulan makna. Dengan kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Dengan nilai-nilai tersebut pelaku dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya.

*The Religion of Java* buku hasil karya Clifford Geertz berhasil membagi masyarakat Jawa menjadi 3 golongan yaitu santri, abangan, dan priyai.

- a. Golongan santri: sekelompok orang yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Agama Islam.
- b. Golongan abangan: sekelompok orang yang masih kental dengan kepercayaan nenek moyang, atau tradisi terdahulu dan masih mengamalkannya meskipun beragama Islam.
- c. Golongan priyai: sekelompok orang yang memiliki tingkat sosial yang tinggi (bangsawan).

Ketiga golongan tersebut memiliki perbedaan dalam memaknai sebuah agama, melalui penekanan-penekanan unsur religi yang berbeda. Golongan abangan menekankan kepercayaannya pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama pada tradisi upacara ritual, kepercayaan kepada makhluk halus, kepercayaan akan sihir dan magi. Sementara itu golongan santri lebih menekankan kepercayaannya kepada unsur-unsur Islam murni. Sedangkan priyai lebih menekankan kepada unsur Hindu, yaitu konsep halus dan kasarnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, 9.

<sup>16</sup> Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz", *Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2011): 35-36.

Masyarakat Jawa di mata Geertz memiliki warna atau penanda khusus dalam membedakan antara satu sama lain. Golongan santri tergolong ke dalam modernis dan konservatif, memiliki cara berperilaku yang bisa menjadi simbolis bagi kelompoknya. Golongan ini menolak unsur tradisional seperti *selamatan* dan lebih memilih “*khusyuk*” pada tatanan perilaku yang di atur oleh hadits dan Al-Qur’an.<sup>17</sup>

Golongan priyai lebih mengambil simbol-simbolnya, termasuk mengikuti sekte-sekte kepercayaan tertentu. Berbeda dengan golongan abangan yang menjalani kehidupannya mulai dari dalam hingga mati berkecimpung dalam ritual agraris, seperti menjalankan *selamatan*.<sup>18</sup>

Geertz melihat agama sebagai bagian dari sistem kultur. Budaya dalam hal ini diartikan sebagai pola makna yang terlekat dalam simbol yang ditransmisikan secara historis, sebuah sistem pewarisan konsepsi-konsepsi yang diekspresikan dalam bentuk simbol, sebagai bagian dari budaya, agama menawarkan simbol-simbol sakral yang berfungsi menyintesis etos sosial, karakter dan kualitas hidup, moral, estetika, pandangan, gambaran yang dimiliki manusia tentang cara memahami realitas sekitar merupakan tatanan ide yang paling komprehensif.<sup>19</sup>

Tokoh lain yang mendefinisikan agama adalah Emile Durkheim. Menurut Durkheim bahwa agama merupakan bagian dari fakta sosial, dalam artian bahwa fakta sosial jauh lebih fundamental dibanding dengan fakta individu. Ia mendefinisikan agama sebagai sesuatu yang sakral, dalam artian jika agama adalah kesatuan sistem keyakinan dan praktek-praktek yang

---

<sup>17</sup>Fajriudin Muttaqin, dan Iryana Wahyu, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Bandung: Humaniora, 2015), 110.

<sup>18</sup>Fajriudin, *Sejarah Pergerakan Nasional*, 110.

<sup>19</sup>Nasruddin, “Kebudayaan dan Agama Jawa”: 35.

berhubungan dengan suatu sakral. Sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang menyatu dalam suatu komunitas moral yang di sebut tempat ibadah, dimana semua orang tunduk kepadanya atau sebagai tempat masyarakat memberikan kesetiaannya.<sup>20</sup>

Pengamatan selanjutnya, Durkheim menemukan karakteristik paling mendasar adalah konsep tentang “yang sakral”. Durkheim mengatakan, fokus utama agama terletak pada “yang sakral”, karena memiliki pengaruh yang luas dalam menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Durkheim menambahkan bahwa hal-hal yang bersifat sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Selain konsep mengenai “yang sakral” di dalam dunia ini menurut Durkheim juga mengandung “yang profan”. Hal-hal yang bersifat profan merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Sakral menunjukkan sesuatu yang suci, ketuhanan dan berada di luar jangkauan alam pikir manusia. Sedangkan profan merupakan dunia nyata, dunia kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia.<sup>21</sup>

## 2) Budaya

Budaya berbeda dengan tradisi, Kuntowijoyo mendefinisikan budaya sebagai hasil dari karya manusia dengan kekuatan jiwa dan raganya dalam menjawab tantangan zaman untuk mewujudkan sebuah kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Imam Sukardi, dkk., *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, ed. Zainul Abbas, dan Fiedha ‘L Hasim (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 29.

<sup>21</sup>Imam, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, 30.

<sup>22</sup>Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 2.

Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengarahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya. Kesemua itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut.<sup>23</sup>

Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Yang berarti individu-individu mendefinisikan dirinya, menyatakan perasaanya, dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola yang ditransisikan secara historis diwujudkan didalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik. Bagi Geertz kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.

Konsep kebudayaan yang diungkapkan Geertz sebelumnya merupakan sebuah pendekatan yang sifatnya hermeneutik, yaitu

---

<sup>23</sup>Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, 49.

sutau pendekatan yang lazim dalam dunia semiotik. Pendekatan hermeneutik inilah yang kemudian menginspirasi Geertz untuk melihat kebudayaan sebagai teks-teks yang dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi problema masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya, sehingga pada akhirnya konsep budaya memberikan pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh sipelaku kebudayaan tersebut.<sup>24</sup>

Konsep budaya selalu mengacu pada pola pikir secara menyeluruh yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kebiasaan yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat dalam bentuk ide, perilaku, dan artifak. Konsepsi budaya mengandung inti sebagai berikut:

- a) Bentuk budaya terdiri dari ide, perilaku, dan artifak
- b) Masyarakat memiliki cara berfikir
- c) Masyarakat memiliki kriteria mengatakan sesuatu itu baik atau buruk
- d) Baik atau buruk didasarkan pada nilai yang diyakini kebenarannya.<sup>25</sup>

#### 4. Aqidah Islamiyah

Secara bahasa kata aqidah berasal dari kata *al-aqdu* yaitu *ar-rab* (ikatan), *al-ibram* (pengetahuan), *al-ihkam* (penguatan), *at-tawatstsuiq* (menjadi kokoh, kuat), *asy-ayaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), *at-tamaasuk* (berpegangan/komitmen pada sesuatu), *al-muraashshah* (pengokohan) dan *al-itsbaat* (penetapan). Diantaranya juga mempunyai arti *al-yaqiin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan).

<sup>24</sup>Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa": 35-36.

<sup>25</sup>Sugiarso, *Sejarah Budaya Ponorogo: Kajian Historis Budaya Lokal* (Ponorogo: Reksa Budaya, 2003), 1-2.

Secara istilah aqidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan oleh hati dan jiwa, sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak mengandung suatu keraguan apapun pada diri seseorang yang meyakinkannya.<sup>26</sup>

Menurut Hasan Al-banna aqidah atau ‘*aqaid*’ adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, sehingga menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

Aqidah merupakan sesuatu yang satu, tidak dapat berubah dan tergantikan. Allah SWT berfirman:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوْحًا وَالَّذِي أَوْ  
حَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ  
أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۗ

Artinya: “*Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwariskan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepada-Mu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah didalamnya.*” (Q.S asy-Syura [42]: 13).<sup>27</sup>

Abu Bakar Jabir al-Jazairy mendefinisikan aqidah sebagai sejumlah kebenaran itu dipatrikan oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran tersebut dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan

<sup>26</sup>Abdullah bin Abdil Hamid Al-Atsari, *Intiari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*, terj. Farid bin Muhammad Bathathy (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2006), 272.

<sup>27</sup>Alquran, asy-Syura ayat 13, *Alquran Tajwid dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2007), 484.

keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>28</sup>

Dalam kitab Mu'jam al-Falsafi, Jamil Shaliba mengartikan akidah secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata ribath yang memiliki arti sama yaitu ikatan tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan.<sup>29</sup>

Sayyid Sabid mendefinisikan akidah menjadi 6 bagian yaitu:

- 1) Ma'rifat kepada Allah yaitu ma'rifat kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya Yang Tinggi, ma'rifat kepada dalil-dalil wujud-Nya dan fenomena-fenomena keagungan-Nya di alam semesta ini.
- 2) Ma'rifat kepada alam yang ada di balik alam semesta ini atau alam yang tidak dapat dilihat (alam ghaib).
- 3) Ma'rifat kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan untuk menentukan rambu-rambu kebenaran dan kebathilan, kebaikan dan kejahatan, halal dan haram, yang baik dan yang buruk.
- 4) Ma'rifat kepada para nabi dan rasul Allah yang telah dipilih untuk menjadi penunjuk jalan dan pembimbing makhluk untuk mencapai kebenaran.
- 5) Ma'rifat kepada hari akhir dan hal-hal yang ada di dalamnya.
- 6) Ma'rifat kepada takdir.<sup>30</sup>

Ma'rifat kepada Allah, membangkitkan kepada kebaikan-kebaikan, membina rasa senantiasa diawasi oleh Allah (muroqobah), memotivasi untuk

---

<sup>28</sup>Safrida, dan Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*, ed. Zulfatmi (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 1-2.

<sup>29</sup>Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, 84.

<sup>30</sup>Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyyah*, terj. Ali Mahmudi (Jakarta: Robbani Press, 2010), 4.

mencari hal-hal yang luhur dan mulia, menjauhkan manusia dari sifat dusta dan hina.

Ma'rifat kepada para malaikat, mendorong seseorang untuk mencontoh sifat-sifat mereka (dalam hal kesucian) dan tolong-menolong mereka dalam kebenaran dan kebaikan, sehingga mendorong manusia kepada kesadaran dan kewaspadaan yang sempurna sehingga yang timbul pada diri manusia adalah hal-hal yang mulia.

Ma'rifat kepada kitab-kitab Allah, mendorong manusia kepada untuk mengetahui manhaj (sistem kehidupan) yang digariskan Allah untuk umat manusia agar menempuh manhaj tersebut untuk mencapai kesempurnaan materi maupun etika.

Ma'rifat kepada para rasul, dimaksudkan untuk mengetahui langkah-langkah mereka dan meneladani apa yang mereka lakukan sebagaimana yang dikehendaki Allah untuk setiap umat manusia.

Ma'rifat kepada hari akhir, sebagai pendong yang paling kuat untuk mengerjakan kebajikan dan meninggalkan keburukan.

Ma'rifat terhadap takdir, dapat memberikan bekal kepada seseorang dengan berbagai potensi dan kekuatan yang mampu menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan, dan dihadapannya persoalan-persoalan besar menjadi kecil.<sup>31</sup>

Hal yang demikian (aqidah) dimaksudkan untuk membersihkan perilaku, penyucian jiwa dan mengarahkan kepada nilai-nilai yang paling luhur, disamping ia merupakan kebenaran yang kokoh dan tidak berubah-ubah. Sehingga menanamkan aqidah kepada jiwa, merupakan cara yang paling tepat untuk mewujudkan unsur-unsur yang baik. Karena sesungguhnya aqidah kepada jiwa. Merupakan cara yang paling tepat untuk mewujudkan unsur-unsur yang baik. Karena sesungguhnya aqidah merupakan sumber berbagai persaan yang mulia, lahan untuk

---

<sup>31</sup>Sayyid, *Aqidah Islamiyyah*, 6-7.

menanamkan berbagai perasaan yang baik dan tempat tumbuhnya perasaan yang luhur.<sup>32</sup>

Karakter Islam yang dapat diketahui melalui bidang akidah adalah bahwa akidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Keyakinan tersebut tidak boleh diberikan kepada yang lain, karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, yang selanjutnya berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan lainnya yang menggantikan posisi Tuhan.

Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hal ini Yusuf Al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak atau ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.<sup>33</sup>

Dalam ajaran Islam aqidah memiliki peranan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yaitu ibadah dan akhlaq adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Maka aqidah merupakan landasan bagi sebuah agama dan diterimanya suatu amal.<sup>34</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

---

<sup>32</sup>Sayyid, *Aqidah Islamiyyah*, 7.

<sup>33</sup>Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, 84-85.

<sup>34</sup> Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, penj. Abu Afra (Surakarta: Insan Kamil, 2017), 6

... فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا

يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠)

“...Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-Nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Rabb-Nya.” (QS. Al-Kahfi [18]: 110).<sup>35</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap amal ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Tuhan apabila amal ibadah tersebut tidak terlepas dari perbuatan syirik. Ayat tersebut juga memaparkan apabila isi dakwah Rasul yang paling utama yaitu memiliki tujuan dan perhatian pada pelurusan akidah. Hal yang utama didakwahkan oleh para Rasul kepada umatnya adalah penyembahan terhadap Allah SWT dan meninggalkan segala sesuatu selain-Nya.<sup>36</sup>

Menyembah dan meyakini bahwa hanya kepada Allah yang wajib disembah tidak ada dzat lain selain Allah, hal tersebut merupakan dasar dari pengertian Tauhid. Secara bahasa tauhid merupakan masdar dari kata wahada-yuwahhidu, yang artinya meninggalkan sesuatu.

Secara istilah Tauhid adalah meng-Esakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah, adapun kekhususan tersebut meliputi perkara rububiyah, uluhiyah dan asma' wa shifat.<sup>37</sup>

Dalam pandangan Muhammad Abduh ia mengungkapkan bahwa Tauhid adalah sebuah studi yang membahas tentang “wujud Allah”, tentang sifat-sifat wajib yang melekat kepada-Nya, sifat-sifat

<sup>35</sup> Alquran, Al-Khfi ayat 110, *Alquran Tajwid dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2007), 304.

<sup>36</sup> Shalih, *Kitab Tauhid*, 7

<sup>37</sup> <https://puji.wordpress.com/2010/06/24/tauhid-dan-aqidah-definisi-dan-cakupan-bahasanya/> diakses pada tanggal 22 September 2020

yang boleh dan tidak boleh disifatkan kepada-Nya. Selain membahas hal tersebut didalam tauhid juga membahas tentang para Rasul Allah, meyakinkan terhadap kerasulan mereka dan apa yang wajib ada atau tidak ada yang terdapat pada diri rasul.<sup>38</sup>

Untuk mencapai ruang lingkup tentang ke-Tuhan-an, menjadi hal yang paling utama untuk lebih lagi mengenal dzat, sifat, af'al dan asma' Allah Ta'ala.<sup>39</sup>

#### a. Tauhid Af'al

Tauhid af'al, yaitu mengesakan Allah Ta'ala pada segala perbuatan, baik itu perbuatan baik ataupun perbuatan buruk. Rasulullah bersabda:

لَا تَحْرُكَ ذَرَّةً إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

*Artinya: Tiada bergerak satu zarah (di dalam alam ini), kecuali dengan Allah Ta'ala.*

Dan sabdanya:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

*Artinya: Tiada daya (pada menjauhkan maksiat) dan tiada upaya (pada mengerjakan ta'at) melainkan dengan daya upaya Allah Ta'ala, yang Maha Tinggi dan Maha Agung.*

Berdasarkan isyarat dari hadis dan ayat diatas, bahwa tauhid af'al menjadi jelas adanya, sehingga tidak ada zarahpun perbuatan makhluk di dalam alam ini, baik yang berupa baik, maupun dalam bentuk yang buruk. Semua itu

<sup>38</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, penj. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 1

<sup>39</sup> <https://puji.wordpress.com/2010/06/24/tauhid-dan-aqidah-definisi-dan-cakupan-bahasanya/> diakses pada tanggal 22 September 2020

pada hakekatnya merupakan dari qudrat iradat Allah Ta'ala.

b. Tauhid Dzat

Tauhid dzat, yaitu mengesakan Allah Ta'ala pada segala zat, bahwa tidak ada yang maujud didalam alam ini (didalam syuhud kita) hanya Allah Ta'ala. Sementara wujud selain Allah itu, tiada mempunyai hakikat wujud, hanya seperti wujud bayang-bayang yang tiada mempunyai hakekat bila dibanding dengan hakekatnya.<sup>40</sup>

Tauhid dzat ini, difahami dari isyarat firman Allah Ta'ala;

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ

*Artinya: kemana saja kamu menghadap maka di sana ada wajah (zat) Allah Ta'ala (QS. Al-Baqarah:115)<sup>41</sup>*

Sabda Rasul menyatakan:

أَلَا كُنْتُ شَيْءًا مَّا خَلَا اللَّهَ تَابِعًا

*Artinya: ketahuilah, segala sesuatu selain Allah itu, bathil (tidak ada wujud hakekatnya)*

Hal ini, sesuai dengan isyarat firman Allah, dalam QS. At Thoha:14

*“sesungguhnya aku ini Allah, tidak ada Tuhan kecuali “Aku”, maka, sembahlah “Aku”*

Ayat ini menyebutkan “pribadinya” atau dzat Allah, kalimat.... sembahlah “Aku”... Dzat Allah merupakan perwujudan dari adanya Allah. Sama

<sup>40</sup> <https://kifayatulawam.wordpress.com/tag/tauhid-afal/> diakses pada 22 September 2020

<sup>41</sup> Alquran, Al-Baqarah, ayat 115, *Alquran Tajwid dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2007), 18.

halnya manusia ada, karena Allah dan Dzat-Nya ada. Allah SWT merupakan zat pribadi dimana zat pribadi merupakan satu perwujudan yang berdiri sendiri tanpa adanya ketergantungan pada dzat yang lain. Sangat berbeda dengan manusia yang membutuhkan Allah untuk bisa hidup. Adnya alam, malaikat, jin, dan manusia itu tercipta karena adanya akibat dari adanya dzat Allah. Semua ada karena dzat yang maha Qadim. Dzat Allah memiliki sifat-sifat yaitu 20 sifat Allah SWT, dan sifat yang ada pada dzat Allah.

#### c. Tauhid Sifat

Tauhid sifat yaitu: mengesakan Allah Ta'ala pada segala sifat yang ada pada zat Allah Ta'ala.<sup>42</sup>

Pada dasarnya, manusia diciptakan dalam keadaan bertauhid. Bertauhid merupakan fitrah yang dikaruniakan Allah kepada seluruh manusia. Sebuah jiwa dengan fitrah yang lurus jika dibiarkan saja, maka ia akan tetap mengakui Uluhiyyah Allah, mencintai-Nya dan menyembah kepada-Nya serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Akan tetapi yang memalingkan jiwa itu dari fitrahnya adalah sesuatu yang dihias indah oleh setan-setan dari golongan jin dan manusia, padahal semua itu adalah tipuan belaka. Oleh karena itu kesyirikan adalah unsur dari luar yang masuk menyusup kedalam fitrah tersebut. Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ...<sup>43</sup>

*Artinya: "maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.*

---

<sup>42</sup> <https://kifayatulawam.wordpress.com/tag/tauhid-afal/> diakses pada 22 September 2020

*Tidakada perubahan pada fitrah Allah...”*  
(QS. Ar-Rum[30]:30).<sup>43</sup>

Penyimpangan terhadap aqidah pertama kali terjadi pada kaum Nabi Nuh, mereka menyembah patung-patung dan berhala, sehingga muncul istilah syirik. Syirik adalah menyamakkn sesuatu dengan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah. Atau menjadikan sekutu bagi Allah di dalam Rubuiyah dan Uluhiyah-Nya. Dan biasanya syirik di dalam Uluhiyyah seperti berdo'a kepada selain Allah disamping berdo'a kepada Allah. Atau memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti menyembelih kurban, bernadzar, berdo'a dan lain sebagainya.<sup>44</sup> Adapun macam-macam Syirik sebagai berikut.

a) Syirik besar

Syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah, atau mendekati diri kepada-Nya dengan menyembelih kurban atau nadzar unujuk selain Allah, seperti untuk kuburan, jin atau setan.

b) Syirik kecil

Syirik kecil adalah syirik yang tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid, dan merupakan perantara (wasilah) kepada syiriik besar.<sup>45</sup> Syirik kecil terdiri dari dua macam, yaitu:

*Pertama*, Syirik zhahir (nyata) yaitu syirik kecil yang nyata dalam bentuk ucapan dan perbuatan, dalam bentuk ucapan seperti;

---

<sup>43</sup> Alquran, Ar-Rum ayat 30, *Alquran Tajwid dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2007), 407.

<sup>44</sup> Shalih, *Kitab Tauhid*, 343

<sup>45</sup> Shalih, *Kitab Tauhid*, 346

bersumpah dengan nama selain Allah. Rasulullah bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

“Barang siapa yang bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah berbuat kufur atau syirik.”

Adapun dalam bentuk perbuatan adalah seperti memakai kalung dan benang untuk menangkal marabahaya. Juga seperti menggantungkan tamimah (jimat-jimat) karena takut terkena penyakit *ain* atau yang lainnya.

*Kedua*, Syirik khafi (tersembunyi): yaitu syirik dalam hal keinginan dan niat seperti riya' (ingin dilihat dan dipuji orang) dan sum'ah (ingin di dengar orang). Rasulullah bersabda :

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ. قَالُوا : وَمَا

الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : الرِّيَاءُ

“ Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil.” Mereka bertanya, “wahai Rasulullah, apakah syirik kecil itu?” beliau menjawab, “yaitu riya'”.<sup>46</sup>

Penyimpangan terhadap tauhid lainnya adalah Tahayul, Bid'ah dan Khufarat. Tahayul secara bahasa berasal dari bahasa Arab, *al-tahayul* yang bermakna rekaan, persangkaan, dan khayalan. Secara Istilah, tahayul adalah kepercayaan terhadap perkara ghaib, yang kepercayaan itu hanya didasarkan pada kecerdikan akal, bukan didasarkan pada sumber Islam, baik al-Qur'an maupun Hadist.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Shalih, *Kitab Tauhid*, 347

<sup>47</sup> <http://chingoo-fib.blogspot.com/2015/04/aik-bidah-khufarat-dan-tahayul.html?m=1> diakses pada tanggal 22 September 2020

Bid'ah diambil dari kata *أَبْدَعُ* , artinya membuat sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya. Ibtida' (membuat sesuatu yang baru) ada dua macam:

- (1) Membuat sesuatu yang baru dalam hal adat (atau urusan keduniawi), seperti pertemuan-pertemuan modern. Hal ini boleh-boleh saja, karena hukum asal dalam adat itu mubah.
- (2) Membuat sesuatu yang baru dalam agama, dan hal ini haram hukumnya. Karena hukum asal dalam hal keagamaan adalah tauqif (terbatas pada ketentuan syariat). Rasulullah bersabda:

إِهْدَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ مَنْ أَخَذَتْ فِيَّ أَمْرًا

*“Barang siapa yang membuat ajaran baru dalam agama kami ini yang bukan dari-Nya, maka dia adalah tertolak.”*

Macam-macam bid'ah:

- (a) Bid'ah Qauliyah I'tiqadiyah (keyakinan bid'ah yang dijadikan pegangan), seperti ; perkataan kelompok Mu'tazilah, rafidhah serta seluruh kelompok lainnya dengan keyakinan-mereka.
- (b) Bid'ah dalam ibadah, seperti ibadah kepada Allah dengan keyakinan bentuk ibadah yang tidak diajarkan.
- (c) Bid'ah yang terjadi pada pokok inti ibadah yang tidak sesuai berdasarkan syariat: shalat atau puasa yang tida ada syariatnya atau perayaan-perayaan.
- (d) Bid'ah berupa penambahan terhadap ibadah yang memang disyariatkan: menambahkan rakaat shalat.
- (e) Bid'ah dalam pelaksanaan ibadah yang disyariatkan sehingga tidak sesuai dengan

anjuran atau sunnah Nabi: dzikir bersama dengan suara merdu/keras.

- (f) Bid'ah berupa pengkhususan waktu tertentu untuk melaksanakan ibadah yang disyariatkan, sementara syariat Islam tidak mengkhususkan waktu tersebut: puasa dan tahajjud nisfu sya'ban.<sup>48</sup>

Khufarat yaitu berasal dari arab: *al-khufarat* yang berarti dongeng, legenda, cerita bohong, kisah, asumsi, dugaan, kepercayaan dan keyakinan yang tidak masuk akal. Khufarat juga disebut dengan istilah "*al-hadis al-mustamlah min al-kidb*", cerita bohong yang menarik dan memepesona. Secara istilah khufarat adalah suatu kepercayaan, keyakinan, pandangan dan ajaran yang sesungguhnya tidak memiliki dasar dari agama tetapi diyakini bahwa hal tersebut berasal dan memiliki dasar dari agama.<sup>49</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Rebo Wekasan* bukan merupakan penelitian yang baru, karena sudah banyak sekali peneliti yang melakukan penelitian yang sama. Berikut berbagai hasil penelitian terdahulu yang hampir sama dengan apa yang peneliti lakukan.

"Agama dan Tradisi Lokal: Studi atas pemaknaan *Rabu Wekasan* di Desa Jepang Mejobo Kudus", riset yang dilakukan oleh Muhammad Dzofir. Penelitian ini membahas mengenai tradisi-tradisi lokal jawa secara umum dan mengangkat masalah *Rabu Wekasan* di Desa Jepang Kudus. Dalam penelitian Muhammad Dhofir secara mendalam menjelaskan sejarah dan rangkaian demi rangkaian ritual *Rebo Wekasan* yang terdapat di Desa Jepang Mejobo Kudus. metode yang digunakan oleh Muhammad Dhofir adalah metode kualitatif

<sup>48</sup> Shalih, *Kitab Tauhid*, 465-466

<sup>49</sup> <http://chingoo-fib.blogspot.com/2015/04/aik-bidah-khufarat-dan-tahayul.html?m=1> diakses pada tanggal 22 September 2020

dengan pendekatan fenomenologis yaitu melakukan pendekatan dengan cara memahami suatu obyek secara menyeluruh dan mendalam. Dalam pendekatan fenomenologis manusia dan kenyataan sosial terbentuk ketika perilaku manusia disatukan dengan makna yang membentuk perilaku.<sup>50</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dhofir dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan, meskipun keduanya menggunakan metode yang sama yakni metode kualitatif. Dalam menggali masalah tradisi *Rebo Wekasan* yang terdapat di Desa Sambung Gajah Demak peneliti lebih cenderung menggunakan pendekatan sosiologi yaitu menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur dan gejala sosial.<sup>51</sup>

“Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten”, disusun oleh Dede Nur Afyah. Isi dari penelitian yang dilakukan oleh Dede Nur Afyah mengenai ritual yang terdapat pada tradisi *Rebo Wekasan* yaitu beberapa ritualnya yakni masyarakat Desa Girijaya melakukan ritual mandi Safar dan juga ritual mendaki Gunung Pulosari dalam rangka menghindari mara bahaya. Hal ini tentunya berbeda dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sambung yang melakukan shalat dan menyajikan kuluban dalam rangka menghindari adanya marabahaya yang datang di hari rabu terakhir Bulan Safar.<sup>52</sup>

“Tradisi *Rebo Wekasan* dalam Nalar Keberagamaan Masyarakat di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus” disusun oleh Khairul Lutfi. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Lutfi mengenai tradisi *Rebo Wekasan* dalam menggali data berdasarkan pada nalar keberagamaan masyarakat Desa Jepang,

---

<sup>50</sup>Muhammad, “Agama dan Tradisi Lokal”: 144.

<sup>51</sup>Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, 39.

<sup>52</sup>Dede, ”Ritual Perayaan Rebo Kasan”: 5.

sedangkan peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan kacamata Aqidah Islamiyah.<sup>53</sup>

“Posisi Penganan Ketupat Dalam Prosesi Upacara Tradisi *Rebo Wekasan* Di Desa Cikulur Tahun 1980-2016”, oleh Widyawati yang berisikan tentang keunikan tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Cikulur ini terletak pada penganan yang wajib dan disakralkan keberadaannya, yaitu Kupat atau Ketupat. Ketupat yang ada dalam prosesi ini berbahan dasar beras yang dibungkus anyaman daun kelapa muda berbentuk debleng atau tumpeng (bawang), dua bentuk umum ketupat yang jamak ditemukan di Desa Cikulur. Gap antara penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada makanan yang disakralkan pada tradisi *Rebo Wekasan*. Peneliti mengangkat makanan sajian makanan kulubaban yang dijadikan sajian pada tradisi *Rebo Wekasan*, sedangkan penelitian yang diteliti oleh Widyawati menggunakan penganan ketupat. Hal tersebut tentunya membuktikan apabila disetiap daerah itu memiliki tradisi sendiri dalam praktik sebuah tradisi.<sup>54</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Manusia merupakan makhluk bio-psiko-sosial-transendental; manusia-amala-kebudayaan, kebudayaan adalah hasil dari usaha manusia terhadap alam.<sup>55</sup>

Sayyid Sabiq mengemukakan bahwa di dalam kehidupan ini tidak terlepas dari 3 pokok yang fundamental yaitu Tuhan, Alam dan Semesta, hal tersebut tentunya di bahas di dalam Al-qur’an.

Dalam Al-qur’an memuat mengenai ajaran aqidah tentang Tuhan, aqidah tentang Alam dan aqidah tentang Manusia.

1. Aqidah tentang Tuhan, yakni ekspresi teoritik pada keyakinan tentang Tuhan.

---

<sup>53</sup>Khairul Lutfi, *Tradisi Rebo Wekasan dalam Nalar Keberagaman Masyarakat di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*, dalam skripsi Fakultas Ushluddin, IAIN Kudus, 2017, 1.

<sup>54</sup>Weny, “Posisi Penganan Ketupat”: 39.

<sup>55</sup>Budiono, *Filsafat Kebudayaan*, 60.

2. Aqidah tentang Alam, yakni ekspresi teoritik pada keyakinan terhadap Alam, baik alam manusia maupun alam lainnya.
3. Aqidah tentang Manusia, yakni ekspresi teoritik pada keyakinan atau pemikiran tentang Manusia.<sup>56</sup>

Dalam hal ini Tradisi *Rebo Wekasan* merupakan kesatuan yang kompleks dari ketiga pokok tersebut. Tradisi tersebut bukanlah sebuah tradisi yang baru di kalangan masyarakat terutama masyarakat Jawa mereka mempercayai bahwa setiap tahun Allah menurunkan 320.000 bala ke bumi ini yang bertepatan pada hari rabu terakhir Bulan Shafar. Ritual tradisional merupakan cara mengekspresikan diri untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik untuk pribadi seseorang atau sekelompok orang seperti keluarga, penduduk desa, penduduk negeri dan sebagainya. Dan keselamatan dan berkah untuk suatu tempat, semisal rumah, rumah peribadatan, desa, negeri dan sebagainya. Keunikan ritual *Rebo Wekasan* di Desa Sambung terdapat pada adanya sajian makanan kuluban/urap yang ikut mentradisi dan dijadikan sebagai sesuatu yang wajib dan sakral.<sup>57</sup>

Sajian kuluban/urap adalah sajian yang dibuat ketika di hari *Rabo Wekasan* lalu di beri do'a yang kemudian dibawa ke masjid atau mushalla dan dimakan bersama oleh masyarakat, hal tersebut memiliki tujuan untuk membuang malapetaka yang akan menimpainya. Perilaku tersebut mencerminkan perilaku sakral dan profan sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim mengenai definisi agama. Praktek ritual pada tradisi rebo wekasan berhubungan dengan yang sakral, dimana masyarakat Desa Sambung meyakini dengan melaksanakan upacara ritual tersebut mereka akan dapat perlindungan dari Tuhan sehingga terhindar dari mala petaka. Sedangkan kegiatan membuat sajian makanan yang kemudian dibagikan adalah perbuatan profan yang

---

<sup>56</sup>Sayyid, *Aqidah Islamiyah*, 24-25.

<sup>57</sup>Mohammad, "Tradisi dan Budaya Lokal": 117.

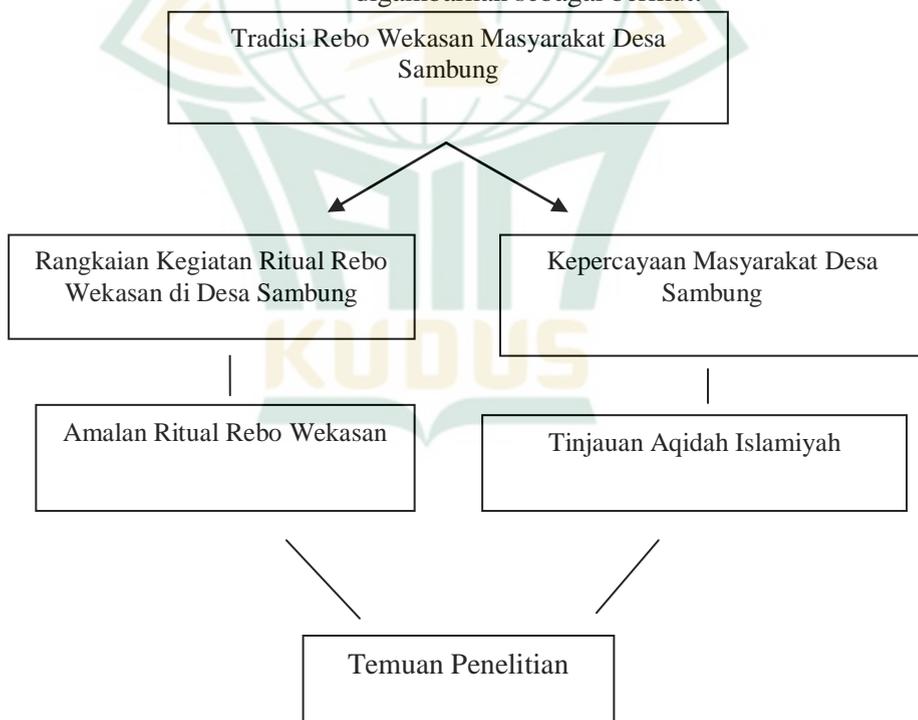
mampu dilakukan oleh manusia dan dapat diterima oleh panca indera.<sup>58</sup>

Keyakinan masyarakat sambung kepada Tuhan yang mampu memberi perlindungan merupakan bentuk keimanan masyarakat terhadap kekuasaan dan ke-Esa-an Tuhan. Kombinasi antara tradisi masyarakat dengan ajaran Islam membuat amalan ritual yang terdapat pada Rebo Wekasan bukan sebuah perbuatan syirik karena di setiap amalan selalu dikaitkan dengan Allah.

Amalan yang terdapat di Rebo Wekasan tidak hanya sebagai bentuk cara agar mendapatkan perlindungan kepada Allah tetapi juga sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah.

Gambaran 2.1

Adapun alur kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



<sup>58</sup>Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa": 35.